



Hadist Menyantuni Janda, Anak Miskin Dan Anak Yatim

Syahrudi nst^{1*}, Ihza Mahendra², Siti Ardianti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{1*}syahrudi0406212037@uinsu.ac.id, ²ihza040621106137@uinsu.ac.id, ³sitiardianti@uinsu.ac.id

Info Artikel

01 Jan 2024

Diterima:

06 Jan 2024

Diterbitkan:

09 Jan 2024

Kata Kunci:

Hadist Menyantuni

Janda,

Anak Yatim,

Anak

Abstrak

Salah satu yang membuat nabi tertarik dengan konsep membantu yang susah terkhusus kepada janda miskin dan anak yatim. Nabi SAW memberikan teladan yang indah dengan menyantuni anak yatim dan menolong yang susah. Artikel ini akan fokus pada kajian menyantuni janda miskin dan anak yatim dan pendekatan yang digunakan. Salah satu metode yang digunakan adalah ma'an al-hadits, yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk mencoba, Mengkaji makna yang terkandung dalam materi hadis (matan) melalui analisis. Penulis menggunakan berbagai teknik analisis untuk mencapai hal ini. Bimbingan utama yang diberikan oleh Nabi SAW. telah ditemukan. Kecenderungan menolong yang susah terkhusus dengan judul yang terkait, disini kami bukan hanya menyatukan hadist saja, namun kami juga mengutip dari firman allah sumber islam pertama, menurut kami, dengan adanya sumber dari al quran dan hadist barulah penjelasan di dalam islam itu menjadi jelas dan sempurna Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang peran ajaran Islam dalam mendorong kepedulian sosial, dengan implikasi praktis untuk pengembangan program-program kesejahteraan dan filantropi berbasis Islam dalam masyarakat kontemporer.

PENDAHULUAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمَسْكِينِ كَالْمَجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - وَأَحْسَبُهُ قَالَ ، يَشْكُ الْقَعْبِيُّ - كَالْقَائِمِ لَا يَفْتُرُ ، وَكَالصَّائِمِ لَا يَفْطُرُ »

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Al-Qa'nabi-yaitu gurunya Imam Bukhari dan Muslim-berkata, aku sangka itu seperti orang yang shalat malam yang tidak pernah merasakan lelah, dan yang berpuasa yang tidak pernah berhenti berpuasa." (HR. Bukhari, no. 5353 dan Muslim, no. 2982)

Imam Nawawi rahimahullah membuat judul bab untuk hadits tersebut di atas dalam Sahih Muslim, "Bab: Berbuat Baik kepada Janda (armalah), Orang Miskin dan Yatim Piatu". Disebutkan dalam "Hadits Muslim" (18:93-94) bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa "armalah" yang disebutkan dalam Hadits adalah perempuan yang tidak mempunyai suami, baik dia sudah menikah maupun belum. Sebagian ulama juga berpendapat bahwa armalah adalah wanita yang menceraikan suaminya.

Ibnu Qutaiba berpendapat lain, alasan mengapa ia disebut "armalah" adalah karena kemiskinan, yaitu ia tidak mempunyai mata pencaharian lagi karena tidak mempunyai suami. Armalah bisa disebut sebagai orang yang persediaannya sudah tidak ada lagi. Ini adalah perkataan Imam Nawawi.

Hadits ini membuktikan bahwa barang siapa yang tidak dapat berjihad di jalan Allah, shalat malam, dan sunnah di siang hari, maka hendaklah dia mengamalkan hadits di atas, yaitu hendaknya membantu menafkahi para janda dan orang miskin, sehingga pada Hari Kiamat, dia akan Dapat dikumpulkan bersama prang shaleh. Hal ini disampaikan Ibnu Bastar.

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan, cara dan teknik proses yang digunakan untuk melakukan penelitian itu sendiri Tergantung pada subjek dan pertanyaan yang akan digunakan mengembangkan poin-poin penting. agar penelitian dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Metode yang akan penulis gunakan Penelitian ini bersifat kualitatif karena bersifat mendalam Kajian ini lebih merupakan kajian teks. Penulis melakukan tinjauan literatur yaitu bentuk penelitian yang dilakukan Dengan mencari buku (perpustakaan), dokumen, Catatan dan hasil penelitian (tesis, tesis, tesis dan jurnal) yang relevan dengan objek kajian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menetapkan Pengetahuan diperoleh melalui pemahaman dan penemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks memuliakan dan membantu janda dan anak yatim kita bisa mengambil hikmah dari firman Allah swt;

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِمَّنْىٰ وَتَلْتُمْ أَرْبَعًا قَانَ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ﴾

“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya” (An-Nisaa’ : 3).

Hikmah yang insya Allah dapat dipetik dari menikahi janda, antara lain, Terselamatkannya mereka dunia dan akhirat, dan dapat sekaligus membantu anak yatim dalam segi jahir dan bathin

﴿ إِنَّ أَرْدْتَ تَلْبِينَ قَلْبِكَ فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ ﴾

“Jika kamu ingin melembutkan hatimu maka berilah makan kepada orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.” (HR Ahmad II : 263)

Ketahui bahwa membagi harta kita kepada anak yatim tidak akan membuat kita jatuh miskin atau membuat usaha kita bangkrut, justru sebaliknya. Deretan keberkahan menanti, Allah angkat beban kita, kesulitan kita dimudahkan, hati kita tenteram, keluarga kita Sakina, dan rezeki kita menjadi berkah sesuai dengan hadist yang di atas. Tafsir hadis Nabi di atas memberikan pahala yang mulia bagi orang-orang yang merawat para janda, anak yatim dan orang-orang miskin baik materil maupun ruhani, seperti sabda Nabi yaitu jihad melawan orang-orang yang merawat para janda dan orang-orang miskin. Jadi kalau dilihat dari isi hadis ini sudah diterapkan di Indonesia karena di Indonesia banyak sekali lembaga-lembaga yang dijalankan oleh ormas atau milik negara yang menangani anak yatim dan dhuafa.

Hadits ini sangat relevan untuk diterapkan saat ini karena mempunyai pesan universal tentang kepedulian masyarakat terhadap duafa. Begitu pula dengan hadis ini yang juga mengandung pesan bahwa nasib manusia di dunia berbeda-beda, terutama dalam urusan kesejahteraan. Oleh karena itu, makna hadis-hadis di atas dapat dijadikan rujukan bagi kesejahteraan masyarakat karena mempunyai makna kemanusiaan. Salah satu nilai nya, yaitu memperhatikan kebutuhan material dan spiritual bagi orang yang membutuhkan. Banyak hadis yang memerintahkan kita untuk membantu mereka yang membutuhkan, terutama para janda miskin yang anaknya menjadi yatim piatu. Al-Quran dan beberapa kumpulan hadits tentang anak yatim juga menganjurkan untuk menyantuni anak yatim, antara lain:

﴿ كَافِلِ الْيَتِيمِ لَهُ أَوْ لِغَيْرِهِ أَنَا وَهُوَ كَهَاتَيْنِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ مَالِكٌ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَىٰ ﴾

“Orang yang menanggung (mengasuh) anak yatim miliknya atau milik orang lain, aku dan dia seperti dua jari ini di surga.” Malik (perowi hadits) mengisyaratkan jari telunjuk dan jari tengah.” (HR. Muslim)

Penjelasan hadits di atas tentang menyantuni anak yatim, menyantuni janda, menafkahi fakir miskin dan memerdekakan budak merupakan amalan yang dilakukan Nabi sepanjang hidupnya untuk meningkatkan kesejahteraan umatnya. Implementasi hadis tersebut bisa kita lihat sekarang, misalnya di Indonesia yang banyak panti asuhan yang merupakan wujud pemenuhan hadis tentang pengasuhan anak yatim. Menempatkan orang lanjut usia tanpa anggota keluarga di panti juga merupakan bagian dari tugas menjalankan isi hadits) Menurut Imam al-Nawawi, kata al-sa'i berarti al-kasib, yaitu orang yang bekerja untuk orang lain. kebutuhan para janda. Dalam konteks saat ini, peningkatan kesejahteraan anak yatim, janda, dan dhuafa melalui rumah kos atau panti merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengatur kehidupan para janda, yatim piatu, dan dhuafa.

Hadits yang agung ini menunjukkan besarnya keutamaan dan pahala orang yang menyantuni anak yatim, sehingga imam Bukhari mencantumkan hadits ini dalam bab: keutamaan orang yang mengasuh anak yatim. imam bukhari menyadari pentingnya merawat anak yatim dan memasukkan sebuah hadis yang kuat dalam bab ini yang menyoroti keutamaan dan pahala besar yang terkait dengan tindakan mulia ini. Hadits ini mencakup beberapa manfaat yang signifikan. Barangsiapa yang memberikan nafkah kepada anak yatim di dunia, akan diganjar dengan kedudukan yang tinggi di surga, sebanding dengan kedudukan mulia Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. “Merawat anak yatim” mencakup tanggung jawab untuk menafkahi seluruh aspek

Kehidupan mereka, termasuk makanan, pakaian, dan pendidikan, sekaligus memastikan mereka menerima ajaran Islam yang benar. Anak yatim piatu mengacu pada seorang anak yang ditinggalkan ayahnya sebelum mereka mencapai usia dewasa. Keutamaan yang disebutkan dalam hadits ini adalah khusus bagi orang-orang yang menyantuni anak yatim baik dengan menggunakan sumber dayanya sendiri maupun sumber daya anak yatim tersebut, dengan syarat mereka benar-benar dipercaya untuk menunaikan tanggung jawab tersebut.

Demikian pula, prioritas ini juga berlaku bagi individu yang memberikan santunan kepada anak yatim, baik yang mempunyai hubungan keluarga atau tidak mempunyai hubungan kekeluargaan sama sekali. Dalam hal pengasuhan anak yatim, khususnya dalam konteks “anak angkat”, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman di kalangan umat Islam tertentu mengenai hukum-hukum dalam hukum Islam. Surat Ad-Dhuha memberi pencerahan kepada kita tentang Nabi Muhammad SAW yang mengalami kerasnya hidup tanpa orang tua. Ayahnya, Abdullah bin Abdul Muthalib, meninggal sebelum ia dilahirkan, dan ibunya, Aminah binti Wahhab, meninggal dunia ketika ia baru berusia enam tahun. Keadaan ini sangat mendarah daging dalam diri Rasulullah, pemahaman dan empati yang mendalam terhadap penderitaan dan emosi anak yatim.

﴿ أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ عَابِلًا فَأَغَىٰ ﴾

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.

Perhatikanlah realitas keberadaanmu sekarang dan keberadaanmu sebelumnya, Apakah tuhanmu meninggalkanmu dan menyimpan permusuhan terhadapmu, bahkan sebelum memberikan berkah apa pun kepadamu? Bukankah kemurahan-Nya telah melindungimu selama masa yatim piatumu? Apakah bimbingan-Nya tidak meringankan kebingunganmu? Bukankah kemurahan hati-Nya telah membebaskanmu dari kemiskinan? Lahir tanpa orang tua, Nabi Muhammad SAW. beruntung dijaga oleh kakeknya, Abdul Muthalib, dan kemudian pamannya, Abu Thalib. Perlindungan yang tak tergoyahkan ini tetap ada bahkan setelah Nabi menjalankan panggilan Ilahi, meskipun pamannya menolak untuk memeluk Islam. Rasulullah SAW. pernah miskin, namun Allah menganugerahkan rasa puas yang mendalam.

Akhirnya Allah menganugerahkan kekayaan melalui usaha dagangnya yang sukses dan melimpahnya kekayaan Khadijah radhiyallahu 'anhu.rasulullah. Ia tumbuh dalam masyarakat yang bodoh dengan pemikiran dan keyakinan yang kacau, perilaku dan kondisi yang tidak normal sehingga membuat Nabi merasa tidak nyaman terhadapnya. Namun Allah memberikan petunjuk kepada Rasulullah melalui wahyu dan petunjuk Ilahi. Dengan cara ini, kita memahami bahwa Allah memberikan perlindungan bagi keimanan Nabi Muhammad SAW dan memberikan bimbingan serta rezeki bagi kemiskinannya. Kemunculan Nabi Muhammad SAW telah membawa hikmah dan rahmat bagi umat manusia di segala zaman dan di semua negara. Nabi Muhammad SAW adalah penafsir Al-Qur'an dan penafsir Islam baik perkataan maupun perbuatan.

Al-Quran dengan jelas mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang sangat agung. Sifat Nabi itu mulia. Bagian inti dari akhlak tinggi yang diajarkan dalam Islam dan diwujudkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah kasih sayang dan cinta kepada anak yatim. dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa orang yang mengasuh anak yatim mempunyai jaminan khusus untuk masuk surga bersama Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu, anak yatim juga berhak mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan dan diskriminasi, meskipun orang tuanya tidak ada, namun tetap harus dilindungi seperti anak lainnya. Bahkan anak yatim piatu pun berhak mendapatkan perlindungan lebih. Islam melarang keras pemeluknya untuk menegur anak yatim, apalagi melantarkannya, memberikan predikat khusus kepada anak yatim tersebut sebagai pembohong agama sebagaimana jelas tertulis dalam firman Allah SWT.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama

فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

2. Maka itulah orang yang menghardik anak yatim.

وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

3. dan tidak mendorong memberi makan orang miskin

Seseorang akan berhasil mendapatkan apa yang dia butuhkan, lalu membiarkan dia mengasuh anak yatim piatu. Perlakukan dia dengan kasih sayang, beri dia makan dengan makananmu, dan lambat laun hatimu akan melunak dan kamu akan berhasil mendapatkan apa yang kamu butuhkan, karena anak yatim memang lebih membutuhkan pertolongan. Jika kedua orang tuanya tidak meninggalkan apa pun. Islam adalah agama sosial dan banyak ajaran agama yang mendorong umatnya untuk mengembangkan kepekaan lingkungan dan sosial. Islam mengibaratkan umat Islam dengan keseluruhan tubuh, jika salah satu bagian tubuh sakit maka bagian tubuh lainnya juga akan merasakan sakit. Dan anak yatim piatu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan membutuhkan perhatian serta kepedulian orang lain. Selain itu, salah satu adat budaya Arab adalah mengelus kepala sebagai bukti rasa hormat dan cinta terhadap orang lain.

Kaitannya dengan Pembahasan hadis mengenai mengusap kepala anak yatim memberi isyarat bahwa kegiatan mengusap kepala anak yatim merupakan bentuk kasih sayang atau empati seseorang terhadap anak yatim.sebagaimana Keterangan hadis Nabi Muhammad SAW.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلَّا اللَّهُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ وَمَنْ أَحْسَنَ إِلَى يَتِيمَةٍ أَوْ يَتِيمٍ عِنْدَهُ كُنْتُ أَنَا وَهُوَ فِي الْجَنَّةِ كَهَاتَيْنِ وَفَرَّقَ بَيْنَ أَصْبُعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى

Artinya: Diriwayatkan dari Umamah, sesungguhnya Nabi bersabda, Barangsiapa mengusap kepala anak yatim semata-mata karena Allah, maka setiap rambut yang ia usap memperoleh satu kebaikan. Barangsiapa berbuat baik kepada anak yatim di sekitarnya, maka ia denganku ketika di surga seperti dua jari ini. Nabi menunjukkan dua jarinya; jari telunjuk dan jari tengahnya.

Implementasi dari hadis Mengusap kepala anak yatim itu menjadi suatu motivasi atau dorongan bagi sebagian masyarakat untuk berbuat baik kepada Allah Swt.dan kegiatan mengusap kepala anak yatim menjadi sesuatu yang rutin dilakukan oleh beberapa masyarakat Indonesia.pada bulan Muharam tepatnya di hari Asyura hampir diseluruh daerah di Indonesia mengadakan kegiatan menyantuni anak yatim dengan mengusap kepala anak yatim dan memeberikan santunan, baik berupa pakaian, makanan ataupun uang.

أَحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ وَتُذْرِكَ حَاجَتَكَ إِزْحَمَ الْيَتِيمِ وَأَمْسَحْ رَأْسَهُ وَأَطْعِمَهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِنُ قَلْبُكَ وَتُذْرِكَ حَاجَتَكَ

“Apakah engkau suka hatimu menjadi lembut dan kamu mendapatkan hajatmu (keperluanmu)? Rahmatilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan berikanlah makan kepadanya dari makananmu, niscaya hatimu menjadi lembut dan niscaya kamu akan mendapatkan hajatmu.” (HR. ‘Abdurraqib dalam mushannafnya, 11:97. Syaikh Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini hasan sebagaimana dalam Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib, 2544)

Menyantuni para janda dan anak-anaknya menjadi yatim piatu tidak hanya memberikan manfaat bagi mereka. Ada banyak keuntungan dalam perbuatan baik ini. Dari hadis di atas terlihat bahwa menolong seorang janda pahalanya

sama dengan orang yang shalat malam tanpa merasa lelah. Padahal, mengamalkan amalan baik ini sama saja dengan berpuasa tanpa henti. Jadi, kalau kita punya kelonggaran, kita harus bisa menyisihkan sebagian pendapatan.

Berikan manfaatnya kepada saudara-saudara kita. Insha Allah kita berhak mendapat pahala yang setara dengan shalat malam dan puasa. Utamakanlah amal shaleh ini kepada saudara dan tetangga terdekat kita. Dari hadis yang telah kita bahas di atas, pengertian fakir dan melarat itu berbeda. Jika kemiskinan merupakan hal yang harus dihindari karena kedekatannya dengan kekufuran, maka masyarakat miskin di sini tidak dekat dengan kekufuran.

Rasulullah saw memohon pertolongan Allah untuk berlindung dari kekafiran sebagaimana hadits berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ، وَالْقَلَّةِ، وَالذَّلَّةِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أَظْلَمَ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran, kekafiran, kekurangan, dan kehinaan dan aku berlindung kepada-Mu dari (kondisi) didzalimi dan mendzalimi orang lain,” (HR Ibnu Majjah dan Hakim dari Abu Hurairah).

Ketika Siti Aisyah bertanya kepada Nabi mengapa beliau berdoa seperti itu, Rasulullah SAW menjawab dengan menyatakan bahwa akan ada jeda 40 hari antara masuknya mereka dengan orang kaya. Ia menasihati Aisyah agar tidak menolak orang miskin, meskipun itu berarti memberi mereka setengah kurma saja. Rasulullah SAW mengajak Aisyah untuk menunjukkan rasa cinta dan kedekatannya dengan orang-orang miskin, meyakinkannya bahwa Allah akan mendekatkannya pada hari kiamat. Istilah 'miskin' dalam konteks ini tidak mengacu pada pengertian 'faqir' sebagai orang yang kekurangan harta.

Sebaliknya, hal ini menandakan pentingnya mewujudkan kerendahan hati dan kesopanan, agar tidak menjadi individu yang bercirikan arogansi dan angkuh. Setelah definisi kemiskinan dijelaskan, kita dapat membedakan dua jenis kemiskinan. Individu yang masuk dalam kategori fakir sering diibaratkan sebagai individu yatim piatu yang juga memerlukan bantuan dan pengamanan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Nabi Muhammad secara konsisten menekankan pentingnya menunjukkan cinta dan kasih sayang terhadap orang-orang yang kurang beruntung, khususnya orang miskin dan anak yatim, Berikut beberapa keutamaan membantu fakir miskin beserta hadits anjuran Rasulullah saw.

1. Membantu Janda dan Orang Miskin Ibarat Berjihad di Jalan Allah

“Orang yang mengusahakan bantuan (pertolongan) bagi janda dan orang miskin ibarat berjihad di jalan Allah dan ibarat orang shalat malam. Ia tidak merasa lelah dan ia juga ibarat orang berpuasa yang tidak pernah berbuka.” (HR. Al Bukhari)

2. Membantu Orang Miskin Mendatangkan Rezeki

“Bantulah aku untuk menolong orang-orang yang lemah (dhuafa), karena sesungguhnya engkau diberi rezeki dan memperoleh kemenangan (kesuksesan) karena mereka,” (HR. Ash-habus).

3. Tidak Akan Disiksa Allah bagi Orang yang Baik kepada Anak Yatim

“Demi Yang Mengutusku dengan hak, Allah tidak akan menyiksa pada hari kiamat nanti orang yang menyayangi anak yatim, lemah lembut pembicaraannya dengannya, menyayangi keyatiman dan kelemahannya.” (HR. Thabrani)

4. Membantu Orang Susah Akan Terhindar dari Kesusahan Dunia Akhirat

“Barangsiapa yang mengusap kepala anak yatim karena Allah maka baginya kebaikan yang banyak dari setiap rambut yang ia usap. Dan barangsiapa yang berbuat baik kepada anak yatim perempuan atau laki-laki maka aku dan dia akan berada di surga seperti ini, beliau mengisyaratkan merenggangkan antara jari telunjuk dan jari tengahnya.” (HR. Ahmad dan Abu Umamah)

Berdasarkan uraian pembahasan di atas fokus utama pembahasan berkisar pada penafsiran dan pemahaman konsep menyantuni. Menurut ajaran hadis, apa landasan hukum pemberian santunan kepada janda miskin dan anak yatim? Sesuai dengan hadis rosulullah saw.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan informasi bahwa barang siapa yang tidak dapat berjihad di jalan Allah, shalat malam, dan sunnah di siang hari, maka hendaklah dia mengamalkan hadits di atas, yaitu hendaknya membantu menafkahi para janda dan orang miskin, Utamakanlah amal shaleh ini kepada saudara dan tetangga terdekat kita Implementasi dari hadis di atas itu menjadi suatu motivasi atau dorongan bagi sebagian masyarakat untuk berbuat baik kepada Allah Swt dengan cara menyantuni janda miskin dan anak yatim maka ada beberapa point penting yang dapat kita petik yaitu :

Orang yang berusaha menghidupi para janda dan orang-orang miskin laksana orang yang berjuang di jalan Allah. Barangsiapa berbuat baik kepada anak yatim di sekitarnya, maka ia denganku kata rosululluuh di surga seperti dua jari ini Kita harus secara konsisten menekankan pentingnya menunjukkan cinta dan kasih sayang terhadap orang-orang yang kurang beruntung, khususnya orang miskin dan anak yatim

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Siti Ardianti selaku dosen mata kuliah Hadis Tematik, Program Studi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membimbing dan memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai Hadis Tematik. Dan untuk semua rekan yang terlibat terhadap proses penulisan jurnal dari awal sampai akhirnya publikasi karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- As Samarqand Abul Laiş , *Tanbihul Gafilin* , Terj. Labib MZ dan Moh. Ridho'I Ali, Surabaya, Pustaka Agung Harapan
- Maftuuhin Arif , *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, Program Penelitian Ilmu Kesejahteraan, Sekolah Misi, UIN Sunan Kalijaga
- Hadist riwayat muslim, al nawawi, shahih muslim bisyarah muslim, kairo: maktabah al imam
- Tuasikah Muhammad Abduh, "Kumpulan Amalan Ringan Kebajikan untuk Menolong Janda Terlantar Mukhtarol ahadist
- Ismail Syuhudi , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang
- Syarh shahih muslim, Bab: Berbuat baik pada janda (armalah), orang miskin, dan anak yatim."
- Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab Al-Wurud*, Semarang: RaSAIL Media Group
- .